

ANALISIS KONTEN EDUKATIF SIMPLE FLASHLIGHT UNTUK MENDUKUNG PEMBELAJARAN DARING

SIMPLE FLASHLIGHT EDUOVATIVE CONTENT ANALYSIS TO SUPPORT NETWORK LEARNING

**Lukmanto, Khoirul Nikmah, Eva Anastasya Mellinia^{*}, Noviatul Munawaroh, Yuli
Indriyani, Alfiatur Rohmaniyah, Hanik Malichatin**

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Agama Islam Negeri Kudus

tasyamellinia08@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain information objectively about the screening of the Simple Flashlight educational video and the effectiveness of the video as an online learning medium for students at the SMP / MTs level. The research method used in this research is descriptive qualitative research method with the form of survey research. Data collection techniques used are indirect communication techniques with data collection tools in the form of questionnaires using Google Form media and documentation. Respondents in this study were 80 students of class IX and 13 science teachers. The results obtained in this study indicate that the majority of video viewers are women and the average viewing duration is only up to 02.24 minutes, namely at the manufacturing stage. This is because the female audience is less interested in anything related to electricity. Apart from that, the usual use of tools and materials is considered less attractive. The results of other studies showed that 59% of student respondents and 51% of teacher respondents stated that the media was appropriate as an online learning medium. This shows that the use of the video "How To Make A Simple Flashlight" is effective as a science learning medium. This is because the video content not only contains ways of making but also contains discussion of scientific theories that are in accordance with basic competencies in science subjects.

Keywords: Educational Content, Simple Flashlight, Online Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara objektif tentang penayangan video edukasi *Simple Flashlight* dan efektifitas video sebagai media pembelajaran daring bagi peserta didik tingkat SMP/MTs. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik komunikasi secara tidak langsung dengan alat pengumpulan data berupa angket menggunakan media *Google Form* dan dokumentasi. Responden pada penelitian ini berjumlah 80 peserta didik kelas IX dan 13 guru IPA. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penonton video adalah perempuan dan rata-rata durasi tontonan hanya sampai menit ke 02.24 yaitu pada tahap pembuatan. Hal ini disebabkan penonton dari kalangan perempuan kurang tertarik dengan sesuatu yang berkaitan dengan kelistrikan. Selain itu pula, penggunaan alat dan bahan yang biasa saja dianggap kurang menarik. Hasil

penelitian lain menunjukkan 59% responden peserta didik dan 51% responden guru menyatakan media tersebut layak sebagai media pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan video “*How To Make A Simple Flashlight*” efektif sebagai media pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan konten video tersebut bukan hanya berisi cara pembuatan tetapi juga terdapat pembahasan teori sains yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam mata pelajaran IPA.

Kata kunci: Konten Edukatif, Simple Flashlight, Pembelajaran Daring

1. PENDAHULUAN

Era digital yang ditandai dengan semakin meningkatnya perkembangan teknologi informasi telah mengubah sistem pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pendekatan pembelajaran dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*. Sistem pembelajaran juga lebih banyak menggunakan teknologi dibandingkan pembelajaran konvensional (Sofyana & Rozaq, 2019). Perubahan pada sistem pembelajaran yang signifikan terjadi sejak bulan Maret 2020 dimana mulai diumumkannya pandemi covid-19 oleh pemerintah. Pada masa pandemi ini sistem pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan berubah dari sistem luring menjadi sistem secara daring. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak tatap muka secara langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar. Tujuan dari pembelajaran daring sendiri adalah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih meluas (Sofyana & Rozaq, 2019).

Banyak kebijakan yang diubah dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan tujuan tetap mengoptimalkan keberlangsungan proses belajar mengajar. Cara yang paling mudah diterapkan adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pembelajaran serta melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi (Kozikoğlu & Babacan, 2019). Pada masa pandemi ini, pendidik dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai platform dalam mendukung proses pembelajaran yang dilakukan (Atsani, 2020). Berbagai platform yang sering digunakan diantaranya *e-learning*, *google meet*, *zoom*, *google classroom*, *google form* dan *google doc* (Astini, 2020). Selain itu, media berbasis video juga sering dimanfaatkan berupa konten-konten edukasi dari

YouTube. YouTube sendiri menjadi salah satu media sosial yang praktis dan mudah diakses, sehingga saat ini YouTube menjadi situs paling populer dan ditonton oleh ribuan orang setiap harinya (Suryani et al., 2018). Menurut Wilson, mengungkapkan bahwa video dapat menginspirasi sekaligus mengaktifkan peserta didik ketika video tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Konten edukasi yang sudah banyak dimuat di berbagai chanel youTube baik dari instansi maupun perseorangan telah memberikan dampak yang positif di dunia pendidikan. Hal ini perlu diperhatikan karena media pembelajaran yang disajikan dengan berbasis digital telah mengubah sistem pendidikan secara menyeluruh. Informasi dapat disajikan melalui media dan setiap orang dapat memilih sendiri informasi yang dibutuhkan, jadi dapat disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diinginkan (Renawati, 2012).

Salah satu konten edukatif yang terdapat dalam kanal youtube adalah video yang berjudul "*How To Make A Simple Flashlight*". Video ini merupakan salah satu hasil dari kegiatan kuliah kerja nyata dari rumah yang dilakukan selama masa pandemi ini. Adapun tujuan dari pembuatan video ini sebagai konten edukatif untuk pembelajaran IPA tingkat SMP/MTs. Selain itu, dalam pembuatan video ini diharapkan mampu memberikan tayangan positif untuk membantu proses pembelajaran dan mengajak peserta didik untuk tetap mengeksplorasi banyak informasi dan pengalaman meskipun pembelajaran dilakukan dari rumah. Hal ini menunjukkan pula bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran *online* dapat dijadikan solusi dalam menghadapi berbagai tantangan di masa pandemi ini (Salsabila et al., 2020).

Simple Flashlight merupakan alat peraga sederhana yang dikembangkan untuk mengajak peserta didik mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam materi rangkaian listrik. Selain itu pula, penggunaan bahan yang ada di sekitar rumah sebagai media pembelajaran dan dikemas dalam bentuk video dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik (Wekke & Hamid, 2013). Peserta didik akan lebih mudah mengikuti setiap langkah yang diberikan dalam video sehingga literasi sains peserta didik akan meningkat pula. Hal ini didukung pula oleh penelitian Sularno (2017), mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi membuat senter sederhana dengan metode demonstrasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi membuat senter sederhana.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa, Pembuatan senter sederhana dalam pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pengalaman yang nyata dalam suatu pembelajaran akan memberikan kesan tersendiri bagi pelakunya. Dalam hal ini, peserta didik akan mengingat penemuan yang dilakukannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi rangkain listrik.

2. METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian survey dengan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 93 orang yang terdiri dari 80 orang peserta didik SMP/MTs dan 13 orang guru SMP/MTs. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diangkat oleh peneliti (Sugiyono, 2012).

Untuk memperoleh data atau informasi penelitian digunakan instrumen berupa angket dan dokumentasi. Instrumen angket digunakan untuk mendapatkan data keefektifan video “*How To Make A Simple Flashlight*” sebagai media pembelajaran bagi peserta didik tingkat SMP/MTs pada materi rangkaian listrik yang disebarakan melalui *google form*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa pendapat responden tentang kelayakan video, kesesuaian video dengan kompetensi dasar IPA SMP, dan kegunaan video dalam pembelajaran. video dikatakan layak jika hasil jawaban responden pada kriteria baik. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data objektif penayangan video yang dilakukan dengan menganalisis jam tayang video sejak video diupload di kanal youtube. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa sering video tersebut ditonton oleh peserta didik sebagai bahan belajar pada materi rangkaian listrik. Data yang diperoleh dari penellitian kemudian dianalisis secara kualitatif dan dilakukan pembahasan secara mendalam.

3. PEMBAHASAN

3.1. Analisis Video

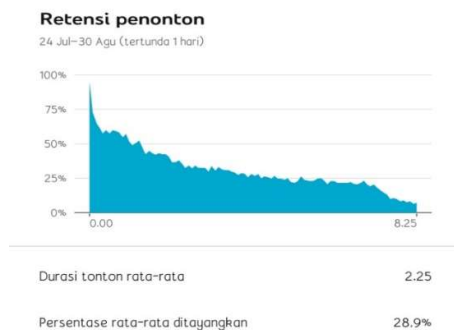
Video “*How to Make Simple Flash Light*” merupakan salah satu vlog yang dibuat pada program kuliah kerja nyata terintergrasi kompetensi dari rumah pada link url <https://www.youtube.com/watch?v=TNDTu2960No>. Program ini dilakukan sebagai bentuk tanggap terhadap situasi penyebaran virus covid-19. Konten video ini merujuk pada materi kelas IX dengan kompetensi dasar 3.5 Menerapkan konsep rangkaian listrik, energi dan daya listrik, sumber energi listrik dalam kehidupan sehari-hari termasuk sumber energi listrik alternatif, serta berbagai upaya menghemat energi listrik. Video ini berisi tentang cara membuat *simple flash light* dan pembahasan materi dari sudut pandang IPA.

Video simple flash light ini di upload pada hari Sabtu tanggal 25 Juli 2020. Proses pengamatan video atau analitik video dilakukan selama 38 hari 9 jam. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh bahwa pada satu jam setelah upload belum ada penayangan dan baru ada satu penayangan dua hari setelah video di upload. Hal ini disebabkan penonton hanya melihat 1 menit sehingga tidak terdeteksi serta kurangnya promosi setelah proses upload. Setelah dilakukan promosi dengan menyebarkan link video tersebut jumlah tayangan mengalami peningkatan menjadi 36 tayangan sampai tanggal 31 Juli 2020 dan setelah 38 hari 9 jam jumlah penayangan semakin meningkat menjadi 181 kali ditonton. Dengan melihat jumlah penayangan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 181 kali ditonton yang terjadi pada sekitar tanggal 23-24 Agustus 2020 (Gambar 2), video tersebut cukup menarik dan menumbuhkan rasa penasaran diawal. Selama 38 hari 9 jam video tersebut ditonton selama 376 menit.

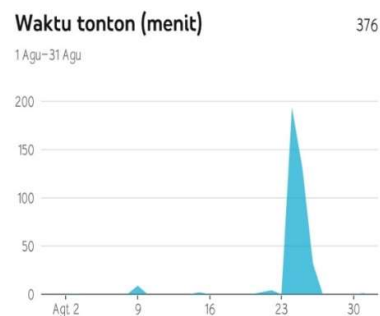
Jika dilihat dari durasi video yang berkisar 8 menit dan banyaknya penayangan sebanyak 181 seharusnya video ditonton selama 1.448 menit. Pada tabel durasi (Gambar 1) terlihat bahwa lama menonton penonton atau responden rata-rata sampai menit 02.25 yang berisi penjelasan alat dan bahan. Berdasarkan hasil jawaban dari beberapa *viewers*, hal ini disebabkan alat dan bahan yang digunakan dalam video ini sudah sering dipakai orang lain untuk membuat *simple flashlight* yang serupa dan tidak ada perbedaan. Selain itu pula, mayoritas *viewers* adalah perempuan yang kurang memahami materi tentang listrik (Gambar 3). Oleh karena itu, *viewers* tidak tertarik untuk mengetahui kelanjutan

dalam video tersebut. Hal ini juga dipengaruhi pada latar belakang penonton yang rata-rata sudah memahami terkait cara pembuatan serta materi yang akan disampaikan.

Penyajian cara membuat simple flash light bertujuan untuk menjelaskan kepada *viewers* tentang alat dan bahan serta langkah pembuatan sehingga dapat diikuti oleh *viewers*. Dengan adanya penggunaan bahan-bahan yang ada disekitar rumah dan dilengkapi dengan penjelasan secara teori bertujuan untuk meningkatkan literasi sains peserta didik dan mendekatkan sains kepada peserta didik (Utami et al., n.d.). Dengan kata lain menegaskan bahwa sains ada di sekitar peserta didik sehingga motivasi belajar peserta didik dapat meningkat, terlebih dengan penambahan penyajian dalam bentuk video (Luhsasi & Sadjiarto, n.d.; Yusri et al., 2018).



Gambar 1. Rata-rata Durasi Tonton



Gambar 2. Jumlah Waktu Tonton

Gender

1 Agu-31 Agu

Wanita	54,5%
Pria	45,5%

Gambar 3. Presentase Gender Penonton

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa 54,5% orang yang menonton video tersebut dari gender perempuan dan 45,5% yang menonton video tersebut dari gender laki-laki. Faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat pemahaman laki-laki terhadap materi kelistrikan lebih memadai sehingga ketertarikan untuk menonton video tersebut lebih sedikit. Jumlah *like* pada video tersebut hanya 24 *like*, berbanding sekitar 7 kali lipat dari penayangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya penayangan tidak menjamin banyaknya *like*.

Waktu tonton (menit)	
24 Jul–31 Agu	
Eksternal	75.8%
Halaman channel	8.0%
Langsung atau tidak diketahui	5.0%
Halaman playlist	3.9%
Rekomendasi video	3.7%
Fitur YouTube lainnya	1.7%
Penelusuran YouTube	1.0%
Fitur jelajah	1.0%

Gambar 4. Presentase Jenis Sumber Traffic

Berdasarkan gambar 4 jenis sumber traffic dapat dilihat pada eksternal mendapatkan data paling tinggi yaitu 75,7%. Hal ini disebabkan seringnya promosi link video yang sudah tersebar sehingga kebanyakan penonton melihat video dari link yang sudah dibagikan. Penonton rata-rata sudah mengetahui terkait adanya video tersebut sehingga halaman channel didapatkan 8,0%, kebanyakan penonton melihat video langsung dari channel dan mencari pada bagian video. Langsung atau tidak diketahui sebanyak 5,0% dan halaman playlist 3,9%. Beberapa penonton sudah mengetahui bahwa *simple flash light* termasuk dalam teknologi tepat guna sehingga penonton langsung mencari di playlist. Rekomendasi video dan penelusuran video youtube merupakan jenis sumber traffic yang paling bagus. Namun pada video tersebut rekomendasi diperoleh 3,7%. Perolehan yang cukup sedikit pada rekomendasi bisa disebabkan karena penonton tidak menonton video sebelumnya sampai akhir sehingga penonton tidak melihat rekomendasi video yang akan muncul. Sedangkan penelusuran youtube dan fitur jelajah hanya didapatkan 1,0% .

3.2. Efektifitas video sebagai media pembelajaran

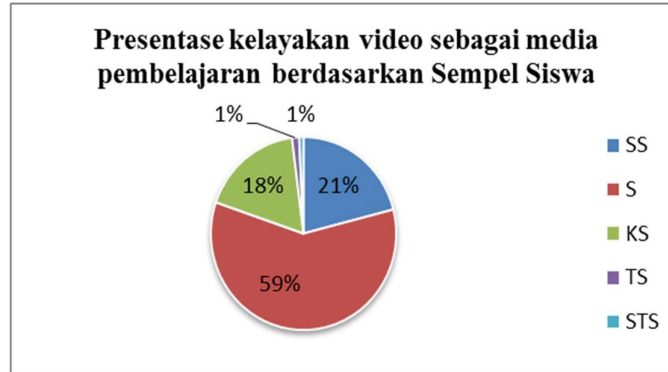
Penggunaan media pembelajaran pada tahap pengajaran akan sangat membantu keefektifan pembelajaran dalam penyampaian pesan dari suatu pembelajaran. Pemilihan jenis media dalam pembelajaran perlu adanya proses penyesuaian dengan peserta didik dan situasi pembelajaran yang sedang terjadi, sehingga harus sesuai dan tepat sasaran (Ririn Puspita et al., 2020). Adanya situasi pandemi saat ini proses pembelajaran dilakukan secara daring yang lebih banyak menggunakan media audio dan visual salah satunya berbentuk video. Penggunaan media audio visual ini dianggap lebih efektif karena media berbentuk visual dengan desain yang menarik dapat membuat penyampaian isi pembelajaran terlihat lebih konkrit dan nyata. Peserta didik akan sangat mudah

menyerap informasi yang diberikan pendidik jika disajikan dengan gambar dan visual yang menarik. *Youtube* adalah situs penyedia berbagai video di internet yang populer saat ini terutama dikalangan anak muda. Selain itu youtube juga menyediakan video dengan berbagai ragam topic yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri.. Sehingga *youtube* dapat menjadi salah satu solusi media pembelajaran di masa pandemi (Lestari, 2013).

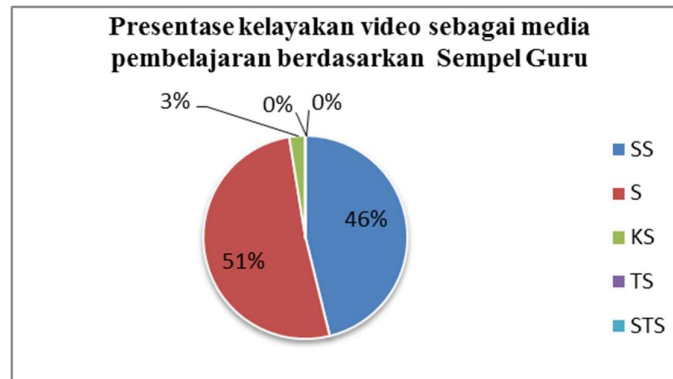
Efektivitas merupakan sejauh mana digunakan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks youtube ini berarti melihat sejauh mana efektivitas penggunaan video tersebut untuk mendukung proses pembelajaran daring. (Samosir et al., 2018). Dalam hal ini penulis melihat efektivitas pemanfaatan video dari sudut pandang peserta didik dan guru berdasarkan aspek kelayakan video sebagai media pembelajaran, kesesuaian video dengan kompetensi dasar 3.5 kelas IX, dan kegunaan video dalam pembelajaran.

3.2.1 Kelayakan video sebagai media pembelajaran

Kelayakan disini dapat dilihat dari seberapa menarik video tersebut untuk ditonton peserta didik. Jika konten dalam video menarik untuk ditonton peserta didik, maka akan memunculkan keinginan peserta didik untuk menonton dan memahami isi video, dan karena konten video mengandung materi pembelajaran sehingga akan mampu menambah pengetahuan baru peserta didik terkait kelistrikan. Berdasarkan data yang diperoleh dengan sampel 80 peserta didik tingkat SMP/MTs kelas IX, didapatkan hasil bahwa kelayakan video tersebut sebagai media pembelajaran, 21% responden berpendapat sangat setuju, 59 % setuju, 18% kurang setuju, 1% tidak setuju, dan hanya 1% yang berpendapat sangat tidak setuju. Selain tanggapan dari peserta didik penulis juga menilai kelayakan video melalui tanggapan guru IPA, jika hanya dilihat dari tanggapan peserta didik video belum dapat dikatakan layak karena yang lebih tau dan paham layak atau tidaknya suatu media pembelajaran adalah guru. Sampel guru yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu 13 guru IPA. Berdasarkan data yang diperoleh hasil bahwa kelayakan video tersebut sebagai media pembelajaran, 46% berpendapat sangat setuju, 51 % setuju, 3% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% responden yang berpendapat sangat tidak setuju. Secara umum hasil kelayakan video “How to Make Simple Flash Light” sebagai media pembelajaran seperti terlihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Presentase kelayakan video (peserta didik)



Gambar 6. Presentase kelayakan video (guru)

Berdasarkan hasil presentase pada gambar 5 dan gambar 6 dapat dikatakan bahwa video tersebut layak untuk dijadikan media pembelajaran melalui daring. Hal ini berdasarkan hasil data dari responden didapatkan bahwa responden yang berpendapat setuju jika video tersebut layak dijadikan media pembelajaran dan mampu menarik peserta didik untuk menonton serta memahami isi video sebesar 59% dari responden peserta didik dan 51% dari responden guru.

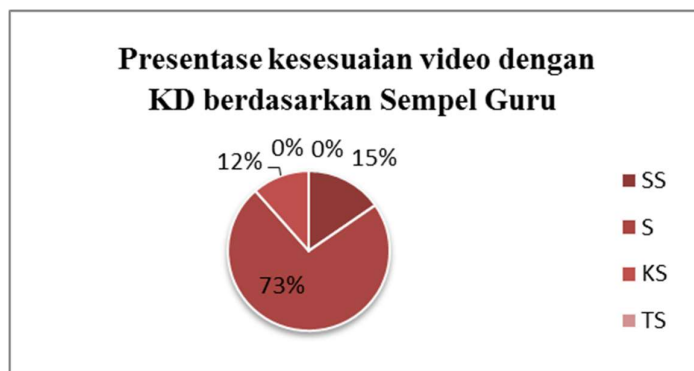
3.2.2 Kesesuaian video dengan KD 3.5 kelas IX

Kesesuaian yang dimaksud disini yaitu video tersebut sesuai dengan KD 3.5 Kelas IX yaitu “Menerapkan konsep rangkaian listrik, energi dan daya listrik, sumber energi listrik dalam kehidupan sehari-hari termasuk sumber energi listrik alternatif, serta berbagai upaya menghemat energi listrik”. Video dapat dikatakan sesuai jika materi yang dijelaskan sama dengan materi kelistrikan yang diajarkan guru di kelas IX sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari proses pembuatan *simple flashlight* dan materi yang dijelaskan dalam video. Berdasarkan data yang diperoleh dari

responden peserta didik 23% berpendapat sangat setuju, 59% setuju, 17% kurang setuju, 1% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju. Sedangkan dari responden guru didapatkan hasil 15% sangat setuju, 73% setuju, 12% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju. Secara umum hasil penilaian peserta didik dan guru terhadap kesesuaian konten vlog dengan kompetensi dasar terlihat pada Gambar 7 dan Gambar 8.



Gambar 7. Presentase kesesuaian video (peserta didik)



Gambar 8. Presentase kesesuaian video (guru)

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa video ini sudah sesuai dengan KD 3.5 kelas IX materi kelistrikan. Hal dilihat dari hasil data yang diperoleh bahwa 73% responden guru berpendapat setuju jika materi yang dijelaskan dalam video sudah sesuai atau sama dengan materi kelistrikan dikelas IX. Hal itu juga diperkuat dengan hasil responden peserta didik yang 59% setuju dan berpendapat yang sama.

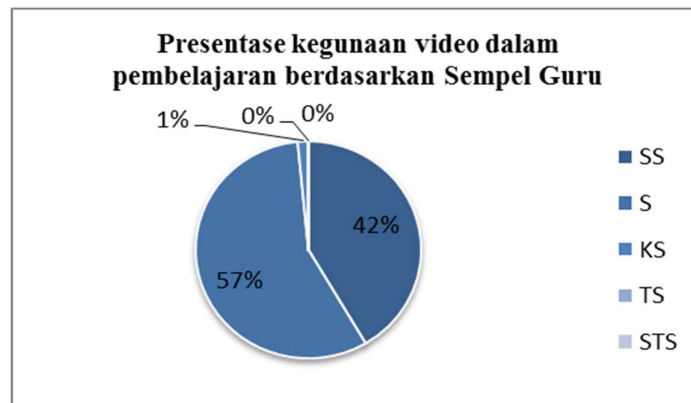
3.2.3 Kegunaan video dalam pembelajaran

Kegunaan disini merupakan sejauh mana video ini dapat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu dapat diketahui dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden yaitu kegunaan video sebagai media untuk menambah pengetahuan, meningkatkan minat belajar dan meningkatkan kreatifitas peserta didik. Berdasarkan hasil responsif dari responden peserta didik didapatkan bahwa 24% berpendapat sangat setuju,

55% setuju, 19% kurang setuju, 2% tidak setuju 2%, dan 2% sangat tidak setuju. Sedangkan berdasarkan responsif dari responden guru diperoleh hasil 42% berpendapat sangat setuju, 57% setuju, 2% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju 0%



Gambar 9. Presentase kegunaan video (peserta didik)



Gambar 10. Presentase kegunaan video (guru)

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa video ini berguna dalam pembelajaran karena berdasarkan hasil data dari responden peserta didik dan guru didapatkan 55% responden peserta didik yang berpendapat setuju dan 57% responden guru yang juga berpendapat setuju jika video mampu menambah pengetahuan peserta didik terkait materi kelistrikan dan mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik melalui media video.

Video pembelajaran yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu video pembuatan *simple flash light*. Selain proses pembuatannya dalam video ini juga di jelaskan tentang materi yang membahas cara kerja dan langkah pembuatan *simple flash light* ini. Materi tersebut yaitu materi tentang kelistrikan yang terdapat pada KD 3.5 kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran “*How To Make A*

Simple Flashlight” ini efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran IPA di tingkat SMP/MTs. Hal ini dapat dilihat dari nilai presentase jawaban responden mengenai layaknya video sebagai media pembelajaran, sesuai penjelasan dalam video dengan KD 3.5 Kelas IX, dan kegunaannya video untuk menambah pengetahuan peserta didik, daya minat peserta didik terhadap pembelajaran IPA serta dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik. Menunjukkan jawaban setuju dan sangat setuju memiliki presentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan jawaban kurang setuju dan tidak setuju yang dilihat berdasarkan hasil tanggapan peserta didik maupun guru. Banyaknya responden yang setuju bahwa video tersebut efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran, disebabkan karena pembelajaran secara online atau pembelajaran daring seperti yang terjadi saat ini penggunaan video sebagai media pembelajaran sangat diperlukan. Karena pada kegiatan pembelajaran daring penggunaan media online atau media berbasis multimedia seperti video merupakan salah satu solusi untuk membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik

Selain itu, selama pembelajaran daring peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang dapat diakses tanpa ada batasan seperti video pada *youtube* (Setiadi et al., 2019; Utami et al., n.d.). Jadi, vlog dapat dijadikan sebagai media pembelajaran oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, selagi mempunyai sambungan internet dan alat yang menjadi media putar vlog, seperti laptop, smartphone, televisi, komputer dan media elektronik lainnya. Hal ini akan sangat memudahkan peserta didik dalam belajar serta materi yang diangkat dalam vlog merupakan materi yang sangat dibutuhkan peserta didik karena bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis video tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya penyayangan belum tentu membuat penonton menyukai video tersebut dan rata-rata durasi tontonan hanya sampai menit ke 02.24. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran “*How To Make A Simple Flashlight*” ini efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran IPA secara daring. Hal itu dikarenakan nilai presentase dari jawaban responden menunjukkan jawaban setuju dan sangat setuju memiliki presentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan jawaban kurang setuju dan tidak setuju yang dilihat berdasarkan hasil tanggapan peserta didik maupun guru.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Lampuhyang*, 11(2), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v11i2.194>
- Atsani, L. G. M. Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Al Hikmah : Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Kozikoğlu, İ., & Babacan, N. (2019). The investigation of the relationship between Turkish EFL teachers' technological pedagogical content knowledge skills and attitudes towards technology. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(1), 20–33. <https://doi.org/10.17263/jlls.547594>
- Lestari, R. (2013). Penggunaan Youtube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*, 607–612. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9566/68.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Luharsi, D. I., & Sadjiarto, A. (n.d.). *YOUTUBE: TROBOSAN MEDIA PEMBELAJARAN EKONOMI BAGI MAHASISWA*.
- Renawati, D. (2012). *enelitian Tindakan Kelas (PTK) Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Metode Belajar Kreatif Dan Mandiri Melalui Pembuatan Senter Sederhana Pada Siswa Kelas VI Semester II SDN Sumber Kejayan 03 Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*.
- Ririn Puspita, T., Niko Kurniawan, L., & Karim, N. (2020). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Masyarakat Dan Keamanan (KOMASKAM)*, 2(2), 1–15.
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Samosir, F. T., Pitasari, D. N., Purwaka, & Tjahjono, P. E. (2018). Efektivitas Youtube sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa (Studi Di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu). *Record and Library Journal*, 4(81–91).
- Setiadi, E. F., Azmi, A., & Indrawadi, J. (2019). Youtube Sebagai Sumber Belajar

- Generasi Milenial. *Journal of Civic Education*, 2(3), 313–323.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.135>
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Janapati Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 8(1), 81–86.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/janapati.v8i1.17204>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sularno. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Membuat Senter Sederhana Dengan Metode Demonstrasi. *Indonesian Journal on Education and Research*, 2(1), 68–72.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Utami, A. septi A., Chodzirin, M., & Khasanah, N. (n.d.). VIDEO BLOG (VLOG) SISTEM REPRODUKSI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIOLOGI. *Bioeduin : Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*, 9(2), 53–64.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 83, 585–589.
- Yusri, Y., Rosida, A., Jufri, J., & R, M. (2018). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA YOUTUBE BERBASIS VARIOUS APPROACHES DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 2(2), 77–82.